



Efektivitas Metode *Applied Behaviour Analysis* Komunikasi Ekspresif Anak Autis di Sekolah Luar Biasa

Aswandi^{1✉}, Ernita Arif², Elva Ronaning Roem³

Universitas Andalas, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : aswandi.hebat@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketergantungan anak autis pada komunikasi primitif (penggunaan bahasa isyarat) yang membuat anak autis seringkali dipandang rendah. Sehingga instansi pendidikan luar biasa dituntut juga untuk meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif mereka, salah satunya dengan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA). Hal tersebut lah yang menjadikan penelitian ini penting untuk melihat implementasi dan efektivitas metode ABA dalam meningkatkan komunikasi ekspresif anak autis. Penelitian ini merupakan eksperimen *Single Subject Research* (SSR) dengan pendekatan kuantitatif. Metode ABA yang diterapkan pada terapi kepada anak dengan gangguan autisme di SLB Autiscare SNEC Batusangkar dapat dilaksanakan dengan penuh perencanaan. Selain menggunakan teknik *Discrete Trial Training* (DTT), teknik *prompt* juga digunakan untuk menguatkan stimulus pada anak. Adapun teknik yang ditemukan pada terapi ini adalah teknik instruksi stimulus, *prompt*, dan *reinforcement*. Efektivitas metode ABA dapat terbukti efektif terutama ketika dilakukan sesuai dengan perencanaan yang matang. Penelitian ini juga menemukan bahwa durasi terapi yang ditetapkan oleh sekolah tidak cukup untuk meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa metode ABA terbukti efektif ketika dilakukan dengan persiapan yang matang dan durasi yang cukup pula.

Kata Kunci: Metode ABA, Autis, Komunikasi Ekspresif.

Abstract

This research is motivated by the dependence of autistic children on primitive communication (the use of sign language) which makes autistic children often looked down upon. So that special education institutions are also required to improve their expressive communication skills, one of which is the Applied Behavior Analysis (ABA) method. This is what makes this research important to see the implementation and effectiveness of the ABA method in improving the expressive communication of autistic children. This research is a Single Subject Research (SSR) experiment with a quantitative approach. The ABA method that is applied to therapy for children with autism disorders at the Autiscare SLB SNEC Batusangkar can be implemented with full planning. Apart from using the Discrete Trial Training (DTT) technique, the prompt technique is also used to strengthen the stimulus in children. The techniques found in this therapy are stimulus instruction techniques, prompts, and reinforcement. The effectiveness of the ABA method can prove to be effective, especially when it is carried out according to careful planning. This study also found that the duration of therapy set by the school was not enough to improve children's expressive communication skills. In simple terms, it can be concluded that the ABA method is proven to be effective when it is carried out with proper preparation and sufficient duration.

Keywords: ABA Method, Autistic, Expressive Communication.

Copyright (c) 2023 Aswandi, Ernita Arif, Elva Ronaning Roem

✉ Corresponding author :

Email : aswandi.hebat@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4798>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

American Psychiatric Association (2013) mencatat bahwa autis adalah satu mental disorder (gangguan mental) (Moth, 2022). Autisme ditandai dengan adanya suatu gangguan yang menghambat kemampuan sosialisasi, komunikasi, dan perilaku (Rahayu, 2015). Sebagai gejala psikologis, pengindap autis cenderung menggunakan komunikasi yang primitif (Riandini, 2015). Gejala tersebut juga diiringi oleh penggunaan bahasa non-verbal yang dominan dan sulit dimengerti. Hal tersebut membuat anak autis dipandang sebelah mata orang sebagian orang.

Anak autis juga sulit dalam memproduksi bahasa (Fimawati, 2017). Hal itu disebabkan karena mereka juga sulit mendapatkan dukungan relasi sosial yang menyebabkan mereka sulit dalam memperoleh bahasa (Nani et al., 2010). Dalam hal ini, tidak satupun yang dapat disalahkan karena anak autis cenderung tidak memiliki kemampuan komunikasi yang dapat menarik orang lain untuk menjalin interaksi sosial dengan mereka (Fimawati, 2017). Sejalan dengan rendahnya kemampuan komunikasinya, anak autis juga mengalami rendahnya kemampuan komunikasi ekspresif yang mengakibatkan anak autis dapat menyakiti dirinya sendiri (Theodora & Mahabbati, 2019).

Anak autis banyak sekali tidak dapat berbahasa verbal secara jela pada usia dewasa meskipun sebenarnya mereka mampu berbicara (Mahardani, 2016). Begitu juga dengan kemampuan anak autis yang terbilang minim dalam menggunakan bahasa non-verbal (Mahardani, 2016). Itu lah yang menyebabkan sebagian besar anak dengan gangguan autis sulit melakukan komunikasi dengan orang lain karena mengalami kesulitan dalam berbicara dan berbahasa.

Anak autis tidak ada ubahnya dengan anak-anak lain, mereka juga memiliki kebutuhan dasar akan komunikasi. Kebutuhan komunikasi anak autis didasarkan pada kebutuhan mereka mengolah simbol-simbol untuk dapat mengerti apa yang dimaksud oleh lingkungan (Saleh, 2017). Kebutuhan dasar ini yang seringkali menyebabkan anak autis mengalami frustrasi karena tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka akan komunikasi. Kebutuhan komunikasi anak autis juga diasosiasikan kepada kemampuan mereka mengutarakan apa yang diinginkan dan tidak diinginkan, sayangnya mereka justru tidak dapat mengutarakan keinginannya. Ketidakmampuan mereka dalam mengutarakan keinginannya diekspresikan dalam tindakan dan/atau perilaku negatif. Sehingga, anak autis perlu diintervensi dalam semua aspek termasuk dalam meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif (Kurniawan, 2021).

Komunikasi ekspresif mesti sejalan dengan komunikasi verbal. Sebagaimana dalam buku Mulyana, (2013), fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh William I. Golden diantaranya menjelaskan terkait komunikasi ekspresif. Menurutnya komunikasi ekspresif dapat dilakukan baik sendirian atau pun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif memang tujuannya untuk memengaruhi orang lain, tapi hal tersebut tidak terjadi secara otomatis. Kadang-kadang komunikasi ekspresif hanya dianggap sebagai instrument dalam mengungkapkan perasaan (emosi) tanpa harus memberikan umpan balik. Adalah bahasa verbal yang salah satunya dapat mengungkapkan perasaan tersebut.

Anak Autis non-verbal yang tidak dapat berbicara sebenarnya punya kemampuan yang cukup untuk memahami instruksi sekaligus melakukannya ketika ada instruksi sederhana (Abadih & Sidik, 2022). Di sisi lain mereka juga mengalami hambatan ketika dihadapkan dengan komunikasi verbal yang diakibatkan oleh keadaan anak autis yang sulit sekali untuk fokus (Noach & Maharani, 2021). Anak autis memang sulit dipahami termasuk bagi orang dewasa. Masyarakat sering menganggap mereka memiliki perilaku aneh sehingga kebanyakan masyarakat juga sulit berinteraksi dengan anak autis. Penyebab utama yang menyebabkan anak autis sulit dipahami adalah anak autis cenderung tidak menganggap kehadiran orang lain dan selalu sibuk dengan dunia mereka sendiri (Safarman, 2022; Goa & Derung, 2017; Nugraheni, 2012; Utari & Kurniawan, 2020). Anak autis bahkan bisa saja akan menyakiti dirinya sendiri ketika orang dewasa tidak

dapat menerjemahkan apa yang mereka inginkan. Hambatan komunikasi serupa ini yang mengharuskan anak autis dapat ketepatan penanganan sesegera mungkin.

Soeriawinata (2018) menyatakan bahwa teknik *Discrete Trial Training* (DTT) yang ada pada Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) Dr. Lovaas adalah salah satu cara yang dapat mengajarkan komunikasi pada anak autis. Teknis tersebut dilakukan dengan cara membagi suatu kemampuan menjadi langkah-langkah kecil dan mengajarkan satu langkah dalam satu waktu sampai mereka mahir. Repetisi (pengulangan) adalah sistem pengajaran kepada anak autis dengan memberikan imbalan (*reinforcement*), kapan perlu dengan diberlakukannya prosedur prompt juga dapat membantu pengajaran ini.

Metode ABA terbukti dapat meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif (Purnamasari, 2018). Selain itu Kearney (2008) juga mengatakan bahwa metode ini juga terukur, tersistem, dan terstruktur (Cahyanti, 2014). Sehingga peneliti tertarik untuk menggunakan metode ini untuk melihat perkembangan kemampuan komunikasi ekspresif. Kearney (2008) juga menjelaskan bahwa ABA adalah suatu pendekatan perilaku untuk mengubah perilaku melalui prinsip-prinsip ilmiah dalam sebuah pengajarannya. Sistem ABA mempunyai beberapa strategi pembelajaran di kelas, salah satu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem pembelajaran DTT (*Discrete Trial Training*) (Cahyanti, 2014). Menurut Kearney, DTT ini mengajarkan atau melatih anak dengan cara melakukan uji coba yang dilakukan secara terpisah atau paket-per paket. Istilah lain dari model DTT ini adalah metode Lovaas, karena orang yang mengembangkan model DTT ini adalah Lovaas. Model belajar ini lebih baik menggunakan sistem *one-one* supaya anak bisa fokus terhadap materi pembelajaran yang diberikan (Cahyanti, 2014).

Dalam penelitian eksperimen biasanya menggunakan variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Sebaliknya variabel bebas adalah yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel terikat dalam penelitian kasus tunggal dikenal dengan nama target behavior (perilaku sasaran), yaitu komunikasi ekspresif anak berkebutuhan khusus dengan jenis autisme. Sedangkan variabel bebas dikenal dengan istilah intervensi atau perlakuan, yaitu metode intervensi yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode pendekatan ABA (*Applied Behavior Analysis*).

Maka dari berbagai penelitian yang berhubungan dengan anak autis belum ada yang spesifik menekankan variabel pada komunikasi ekspresif terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut. Padahal anak dihadapkan dengan masalah komunikasi ekspresif yang perlu mendapatkan stimulus dengan menggunakan metode tertentu supaya kemampuannya dapat dikembangkan sesuai sasaran yang diinginkan.

Berdasarkan fakta di lapangan, orang tua anak autis memiliki harapan yang sama dengan orang tua pada umum. Mereka sama-sama mengharapkan kemampuan komunikasi anaknya yang dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Sayangnya harapan tersebut tidak dapat terpenuhi secara cepat karena keadaan alamiah anak autis yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal. Sementara itu, di SLB Autiscare Batusangkar juga ada terapi yang menggunakan metode ABA untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswanya. Inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji efektivitas penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) pada anak dengan gangguan autistik di SLB Autiscare Batusangkar.

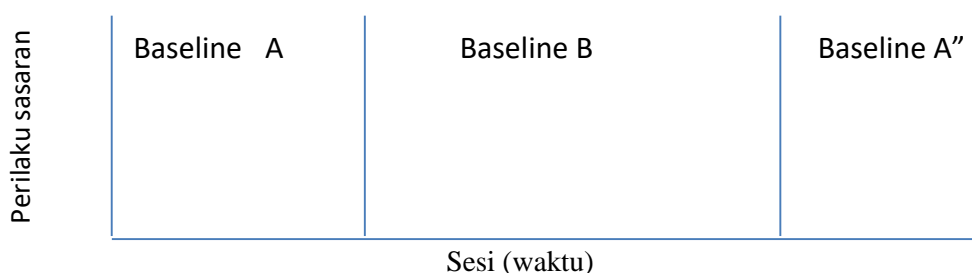
Sebelum penelitian ini dilakukan, Sekar Purnamasari sudah lebih dahulu melakukan penelitian serupa ini secara *single subject riset* juga. Hanya saja, ia menjadikan anak kelas 1 SD menjadi subjeknya. Sedikit berbeda dengan penelitian ini, subjek yang digunakan pada penelitian justru anak sekolah menengah. Ini lah yang menjadikan penelitian ini unik, dimana anak autis sekolah menengah harusnya sudah memiliki kemampuan yang memadai dalam berkomunikasi. Di samping itu, peningkatan kemampuan anak sekolah lanjut lebih tinggi dibandingkan dengan anak sekolah dasar (Purnamasari, 2018).

Berdasarkan fakta dari lapangan yaitu adanya keterbatasan anak autis lantas bagaimana penerapan metode ABA dalam meningkatkan komunikasi ekspresif pada siswa autis SLB Austiscare Batusangkar?.

METODE

Penelitian ini merupakan eksperimen Single Subject Research (SSR) dengan pendekatan kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Single Subject Research (SSR), dengan desain eksperimen yang dipakai dalam penelitian ini adalah A-B-A', yaitu desain yang memiliki tiga fase, dimana (A) adalah baseline, (B) adalah fase perlakuan atau intervensi dan (A') adalah pengulangan baseline, dalam ketiga fase tersebut dilakukan beberapa sesi.

Penelitian ini dilakukan setiap hari dan dihitung sebagai sesi. Dalam penelitian ini subjek tunggal dengan desain ABA digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Pola desain ABA

Melalui paradigma positivisme, maka data pada penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dengan cara pencatatan perilaku subjek sesuai dengan variabel bebas yaitu Teknik DTT (*discrete trial training*) pada metode ABA dan variabel terikat yaitu komunikasi ekspresif.

Ada pun variabel terikat yang kemudian dijadikan komponen penelitian adalah sebagai berikut; (1) Meniru kalimat 2-3 kata, (2) Meminta sesuatu setelah ditanyakan apa yang diinginkannya, (3) Meminta sesuatu secara spontan, (4) Meminta sesuatu dengan komunikasi verbal dan non-verbal setelah ditanyai apa yang diinginkan, (5) meminta sesuatu dengan komunikasi verbal dan non-verbal secara spontan, (6) Melabel objek berdasarkan fungsinya, (7) melabel fungsi objek, (8) melabel bagian tubuh berdasarkan fungsinya, (9) melabel fungsi bagian tubuh, (10) Memakai kalimat sederhana, (11) menyampaikan informasi sosial, dan (12) Menunjuk sasaran.

Penelitian dilakukan di provinsi Sumatera Barat, tepatnya di kabupaten Tanah Datar. Sekolah yang dipilih adalah SLB Autiscare SNEC Batusangkar. SLB ini beralamat di Jl. Surimaharajodirajo, Perum. Tabek Biru blok K1, Balai Labuh Bawah, 27219, Kenagarian Lima Kaum, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Yayasan yang memiliki status kepemilikan sekolah ini adalah Yayasan YCEC Batusangkar.

Subjek Penelitian adalah seorang perempuan yang berusia 14 tahun. Ia memiliki gangguan autisme yang sudah terdeteksi semenjak ia berumur 3 tahun. Sekarang ia duduk di bangku kelas 7 SLB Autiscare SNEC Batusangkar. Hasil belajar yang ia peroleh pada semester ini tidak terlalu bagus, tetapi ia senantiasa mendapat perhatian khusus karena hanya dia satu-satunya perempuan yang berada di kelas tersebut.

Konsolidasi bersama guru kelas, pimpinan sekolah, dan tentunya peneliti dilakukan untuk menentukan anak ini menjadi subjek penelitian. Konsolidasi yang dilakukan berdasarkan pada pertimbangan penelitian yang menetapkan bahwa subjek hanya satu orang saja. Pertimbangan lain terletak pada, keadaan subjek yang secara kasat mata dapat nilai secara mudah orang guru kelas. Tentunya pengalaman guru kelas dalam menangani subjek ini akan memudahkan juga briefing bersama terapis nantinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Keadaan autisme subjek penelitian ini dapat dikenali secara kasat mata melalui kondisi fisiknya. Dengan begitu penanganan masalah secara khusus yang diberikan tidaklah terlalu sulit. Semua masalah yang dialaminya tentu juga dapat diselesaikan secara baik dengan bantuan guru fisioteraphy yang sudah paham betul bagaimana subjek ini diperlakukan.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan perbandingan kemampuan komunikasi ekspresif anak autis sepanjang terapi dilakukan. Tabel tersebut berikan perubahan kemampuan komunikasi ekspresif anak autis secara rata-rata.

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Komunikasi Ekspresif Anak Autis Sepanjang Terapi Dilakukan

No	Indikator	Rata-rata Baseline I	Rata-rata Interveni	Rata-rata Baseline II
1	Meniru kalimat 2-3 kata	3.25	4.86	4.5
2	meminta sesuatu yang diinginkan setelah ditanyakan apa yang diinginkannya.	3.75	4.57	5
3	Meminta sesuatu secara spontan memakai kalimat	3.75	4.29	5.5
4	Meminta sesuatu dengan komunikasi verbal dan non-verbal	2.75	3.14	3.75
5	Meminta sesuatu secara spontan memakai kalimat yang dipertegas dengan perilaku komunikasi non-verbal	2.25	3.43	3.75
6	Melabel Objek berdasarkan Fungsinya,	4.25	4.43	5.5
7	Melabel Fungsi Objek	4.75	4.00	5.5
8	Melabel Bagian Tubuh berdasarkan Fungsinya	4.75	5.43	6
9	Melabel Fungsi bagian tubuh	4.75	5.00	5.75
10	Memakai kalimat sederhana	2.75	3.29	4.5
11	menyampaikan informasi sosial	4.5	6.00	6.5
12	Menunjuk sasaran	3.1	3.14	4

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada ada peningkatan dari fase ke fase pengamatan. Tidak ada satupun poin pengamatan yang tidak terjadi peningkatan kemampuan. Itu artinya peningkatan komunikasi ekspresif memang terjadi. Secara sederhana, nilai rendah yang didapatkan oleh subjek pada fase baseline I disebabkan oleh subjek yang samam sekali tidak diberikan perlakuan intervensi berupa rangsangan stimulus atau bahkan *prompt*.

Pada fase intervensi, perlakuan terapis kepada anak dengan memberikan rangsangan intervensi yang menggunakan teknik DTT secara lengkap disinyalir menjadi faktor utama yang menyebabkan terjadi peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif anak autis. Sementara itu pada fase baseline II, anak autis yang sudah dilatih menggunakan teknik DTT pada metode ABA adalah bentuk nyata dari teori behavior yang menegaskan bahwa perilaku dapat manusia dapat berubah sesuai dengan stimulus yang diterima.

Penelitian ini juga fakta bahwa durasi yang ditetapkan oleh sekolah dalam satu sesi terapi tidak cukup panjang untuk melakukan sebuah terapi komunikasi ekspresif anak autis. Rata-rata waktu yang digunakn pada setiap sesi terapai adalah 49 menit, atau dibulatkan kepada 50 menit. Sementara waktu yang disediakan SLB austiscare SNEC Batusangkar ini hanya selama 40 menit saja.

Penelitian ini sebenarnya juga melakukan eksperimen selama 40 menit. Hanya saja dalam kurun waktu tersebut, ada beberapa pengamatan yang tidak dapat diamati. Begitu juga dengan terapi yang dilakukan, ada juga beberapa poin terapi yang tidak dapat dilakukan. Sehingga peneliti, terapis, dan pihak sekolah bersepakat untuk menambah durasi terapi ini.

Pembahasan

Implentasi Metode *Applied Behavior Analysis*

Penerapan Metode ABA di SLB Autiscare SNEC Batusangkar dapat dikatakan sesuai dengan pedoman yang sudah dibukukan oleh Handojo (2009). Teknik yang digunakan pada Metode ABA adalah Teknik *Discrete Trial Training* (DTT). Teknik ini setidaknya memiliki 3 komponen, yaitu; (1) Instruksi stimulus, (2) respons dan *feedback*, (3) *Reinforcement*. Teknik ini secara umum digunakan pada penerapan metode ABA.

Selain penggunaan teknik DTT, persiapan metode ABA juga diperhatikan oleh Handojo (2003). Ia memaparkan bahwa persiapan mesti dilakukan secara berkelanjutan dan berulang-ulang pada setiap evaluasi terapi. Persiapan yang dilakukan berkaitan dengan persiapan ruangan terapi, materi terapi, terapis, dan anak. Pada terapi dan penelitian ini, semua persiapan juga dilakukan secara matang.

Secara umum, semua terapi yang sudah disesuaikan dengan poin pengamatan menggunakan teknik instruksi stimulus untuk merangsang subjek melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penelitian. Respons dan umpan balik yang muncul dari subjek pada penelitian ini dijadikan sebagai perilaku komunikasi yang tentunya dapat dinilai dan diamati. Begitu juga dengan reinforcement juga digunakan pada selama terapi dilaksanakan.

Sisi lain juga perlu dipertimbangkan. Teknik DTT hanya membagi kepada tiga komponen saja, salah satunya instruksi stimulus. Kenyataan yang ada di lapangan selama konsolidasi dan pengamatan awal adalah keadaan bahwa stimulus tidak dapat dilakukan hanya dengan dengan instruksi saja. Oleh karena itu, terapi sekaligus pengamatan yang dilakukan juga memanfaatkan teknik lain yang disebut dengan prompt. Teknik prompt ini adalah teknik yang bertujuan untuk mengingatkan subjek. Persiapan dilakukan secara matang melalui proses konsolidasi yang dilakukan secara berulang-ulang dan secara berkelanjutan.

Terapi yang dilakukan pada penelitian juga memanfaatkan berbagai macam sarana dan prasarana. Sarana yang digunakan tentunya adalah alat-alat dan kebutuhan terapi yang akan dibawa ke ruang terapi selama terapi di laksanakan. Adapun sarana yang dibutuhkan selama terapi adalah alat peraga yang berbentuk kartu bergambar, alat tulis, makanan ringan (camilan), dan minuman, serta microphone. Sementara itu prasarana yang digunakan selama terapi dan pengamatan adalah ruang terapi beserta isinya yang sudah disediakan sekolah beserta dengan kamera pengawas (CCTV).

Alat-alat peraga digunakan sebagai sarana yang memudahkan terapi dan pengamatan untuk melihat sejauh mana kemampuan subjek dalam melabel objek. Alat tulis digunakan untuk memberi kesan pembeda antara subjek sebagai siswa dan terapis sebagai guru. Kesan tersebut mesti dibangun untuk membuat subjek tetap merasa bahwa terapi ini merupakan bagian dan rangkaian dari sekolah yang sedang ia jalani. Makanan ringan dan minuman adalah bentuk dari reinforcement yang akan diberikan kepada subjek ketika ia berhasil mendapatkan achievement (pencapaian) baru. Sementara microphone digunakan untuk menyambungkan suara yang ada di dalam ruangan terapi agar peneliti dapat mengamati subjek lebih objektif.

Selama terapi dan pengamatan dilaksanakan, peneliti berada di luar ruangan terapi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan terapi agar benar-benar sesuai dengan metode ABA yang aplikatif. Adapun cara peneliti mengamati subjek dibantu dengan CCTV dan Microphone yang ada di dalam ruangan dan terhubung dengan peneliti. Sehingga peneliti bisa menangkap perilaku subjek secara audio dan visual. Pengamatan yang dilakukan serupa ini sama sekali tidak memengaruhi jalannya terapi dengan Metode ABA.

Efektivitas Metode Applied Behavior Analysis

Secara efektivitas penerapan metode ABA untuk mencapai tujuan peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif anak berkebutuhan khusus dengan gangguan autistik terbilang efektif. Itu artinya metode ini memang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan subjek. Meski begitu nilai efektivitas ini masih rendah. Peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif subjek masih tidak signifikan.

Penyebab dan alasan kenapa peningkatan kemampuan subjek tidak terjadi secara signifikan tidak dapat dilihat. Hal ini dikarenakan pengamatan dan terapi dilakukan sudah sesuai dengan tata laksana metode ABA yang sudah dirangkum oleh (Handojo, 2009). Tata laksana yang sudah dilakukan tidak ditemukan kesalahan, langkah-langkah sudah diikuti dengan benar, tetapi peningkatannya tetap saja rendah.

Melihat dari hasil penelitian, semua poin pengamatan mengalami peningkatan kemampuan. Semua poin pengamatan juga ditemukan bahwa fase baseline II lebih baik dari pada fase intervensi, begitu juga dengan fase intervensi juga lebih baik dari pada fase *baseline I*. *Trendline* peningkatan kemampuan juga positif pada semua poin pengamatan, itu artinya semua kemampuan subjek meningkat.

Trandline yang meningkat dan karakteristik anak dengan gangguan autis dapat dijadikan suatu analisis yang dapat dipertimbangkan. Di satu sisi *trandline* meningkat, sementara karakteristik anak dengan gangguan autis memiliki kemampuan yang sangat fluktuatif. Itu artinya dengan penerapan metode ABA ini, karakteristik anak dengan gangguan autis yang sangat fluktuatif bisa terselesaikan.

Trendline ini yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Penggunaan *trendline* untuk melihat garis peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif anak autis merupakan suatu penyederhanaan pemaparan agar dipahami dengan mudah. Penggunaan *trendline* juga memberikan bentuk lagi bagi pemaparan hasil penelitian.

Melalui analisis di atas, dapat juga ditarik suatu kesimpulan bahwa signifikansi yang muncul pada efektivitas metode ABA adalah signifikansi dengan standar manusia normal. Ketika hasil penelitian yang serupa itu didapatkan pada manusia normal, tentu itu tidak dapat disebut sebagai suatu peningkatan yang terjadi secara signifikan. Tetapi ketika hasil serupa itu muncul dari peningkatan kemampuan komunikasi anak dengan gangguan autisme, maka dapat dikatakan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi ekspresifnya terjadi secara signifikan.

Dalam buku *Austima* yang ditulis oleh Handojo (2009), terapi anak autis dengan metode ABA memang dapat diukur dengan baik peningkatannya. Tetapi standar peningkatan yang ada masih menggunakan standar yang hanya sesuai dengan peningkatan kemampuan manusia normal.

Perbedaan tersebut dapat ditinjau dengan kajian tentang karakteristik anak autis. Mulai dari kognisi anak autis, fungsi eksekutif, hingga koherensi sentral. Pandangan bahwa anak autis memiliki kemampuan yang rendah pada sisi-sisi tersebut menyebabkan anak autis mengalami kesulitan dalam mengembangkan diri nya sendiri. Kenyataan tersebut yang menjadikan terapi sebagai kebutuhan bagi anak autis iu sendiri. Terapi yang dimaksud juga bukan terapi yang dapat mengubah anak autis secara cepat.

Terapi yang dilakukan hanya bersifat latihan dan memberikan pembiasaan terhadap lingkungannya. Terapi yang dilakukan tidak untuk mengharapkan anak autis dapat berkembang seperti anak-anak pada umumnya. Terapi yang diberikan kepada anak autis hanya untuk membiasakan mereka akan kehidupan sosial yang akan mereka jalani. Oleh karena itu, perkembangan yang tidak begitu pesat tidak dapat disetarakan dengan perkembangan yang sangat cepat jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya.

Dengan melihat kepada karakteristik yang ada dan melekat pada diri subjek, sekaligus mengingat bahwa terapi yang dilakukan hanya bersifat latihan dan pembiasaan terhadap lingkungannya, maka dapat dikatakan bahwa metode ABA efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak autis. Melalui penelitian ini, dapat dikatakan bahwa metode ABA terbukti dapat meningkatkan kemampuan anak autis dalam hal penggunaan komunikasi ekspresif.

Penelitian menghabiskan waktu eksperimen yang relatif singkat bagi anak-anak pada umumnya. Bagaimana tidak, waktu sisi yang hanya sebanyak 50 menit dikali sebanyak 15 sesi hanya menghabiskan waktu selama 750 menit. Itu artinya total keseluruhan waktu terapi hanya sebanyak 12,5 jam. Total waktu itu jika dibandingkan dengan total waktu yang di sekolah umum hanya menghabiskan 2 hari kerja saja.

Penggunaan total waktu yang relatif singkat memang tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Tetapi dengan perbandingan tersebut di atas, peningkatan yang ada sudah terjadi secara optimal bagi anak autis. Itu artinya, tidak ada waktu yang sia-sia selama terapi diberikan kepada subjek. Semua waktu digunakan secara efektif dan efisien.

Secara teori, perilaku komunikasi verbal dan non verbal memang dipaparkan secara terpisah. Perilaku tersebut juga diamati secara terpisah. Tetapi pada hasil penelitian yang didapat, perilaku tersebut tidak dapat dipisahkan. Keduanya terlihat berjalan seiringan, perkembangannya kedua perilaku komunikasi yang ada juga meningkat beriringan. Itu artinya tidak satu pun ditemukan bahwa ada perbedaan perkembangan antara perilaku verbal dan non verbal subjek dalam melakukan komunikasi ekspresif.

Peninjauan efektivitas ini juga berkaitan dengan evaluasi dari terapi yang dilakukan. Evaluasi pada terapi ini sebenarnya dilakukan oleh sekolah dengan cara yang sudah ditetapkan juga oleh kementerian pendidikan luar biasa sesuai dengan kurikulum yang ada. Tetapi tinjauan serupa ini tidak memberikan hasil evaluasi yang jelas sesuai dengan kepentingan penelitian ini.

Bagi penelitian ini, evaluasi ini bertujuan untuk meninjau ulang progres dan proses terapi. Evaluasi untuk meninjau progres terapi dilakukan sesuai dengan penilaian yang tertera pada poin pengamatan, muara dari evaluasi ini adalah perubahan kemampuan komunikasi ekspresif. Selain itu proses terapi ditinjau berdasarkan persiapan penelitian.

Proses terapi yang berhubungan dengan penelitian ini sama sekali tidak ditemukan kecacatan. Dengan begitu, tidak sekali pun dilakukan terapi ulang untuk melihat poin pengamatan. Semua konsep dan teknis yang sudah disusun, dijalankan sesuai dengan persiapan yang sudah dirancang sebelumnya. Itu artinya, progres yang baik -peningkatan kemampuan ekspresif- bagi subjek nyata adanya setelah melewati terapi yang dilakukan dan dipersiapkan secara paripurna. Persiapan Metode ABA menurut Soeriawinata (2018) yang dilakukan dengan teknik DTT secara rinci tidak menjelaskan betapa pentingnya persiapan ini dilakukan secara paripurna, hal itu terlihat dari tidak adanya bahasan tentang penggunaan waktu terapi yang ideal. Sementara itu, penelitian ini justru menemukan penggunaan waktu terapi yang ideal (Soeriawinata, 2018).

SIMPULAN

Persiapan yang matang adalah permulaan Metode ABA yang penting sekali diperhatikan dan dipersiapkan dengan baik agar peningkatan kemampuan komunikasi ekspresif ini benar-benar dapat terlihat. Persiapan yang baik semestinya dilakukan oleh pihak-pihak terkait dan dilakukan secara terintegrasi satu sama lain. Keefektifan terapi sangat bergantung pada persiapan yang ada, selain itu waktu terapi juga menentukan keberhasilan metode ini dalam meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak autis. Selain itu, peningkatan kemampuan yang sangat fluktuatif pada anak autis dapat diatasi dengan penerapan metode ABA yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadih, S., & Sidik, S. A. (2022). *Permainan Bowling Modifikasi Meningkatkan Pemahaman Instruksi Sederhana Anak Autis*. 8(4), 1374–1380. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V8i4.3695>
- Cahyanti, M. N. (2014). *Reseptif Anak Autis Dengan Menggunakan Pendekatan*. 01 No 02, 125–129.
- Fimawati, Y. (2017). *Linguistika, September 2017*. 24(47), 203–220.
- Goa, L., & Derung, T. N. (2017). *Komunikasi Ekspresif Dengan Metode Pecs Bagi Anak Dengan Autis*.

- 1154 *Efektivitas Metode Applied Behaviour Analysis Komunikasi Ekspresif Anak Autis di Sekolah Luar Biasa* - Aswandi, Ernita Arif, Elva Ronaning Roem
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4798>
Jurnal Nomosleca, 3.
- Handojo. (2009). *Autisme Pada Anak*. Bhuana Ilmu Populer.
- Kurniawan, A. (2021). Deteksi Dini Anak Autism. *Jurnal Ortopedagogia*, 7(1), 57.
<https://doi.org/10.17977/Um031v7i12021p57-61>
- Mahardani, D. Y. (2016). Kemampuan Komunikasi Dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2. *Revista Brasileira De Ergonomia*, 9(2), 10.
- Moth, R. (2022). Understanding Mental Distress. *Understanding Mental Distress*, 4–6.
<https://doi.org/10.51952/9781447349884>
- Mulyana, E. (2013). *Implementasi Model Pembelajaran Matematika Knisley Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Sma*. Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Nani, D., Ekowati, W., & Hara, R. (2010). Cross Sectional Approach. *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus*, Pengaruhdukungansosial.
<http://ejournal.stikesmuhgombong.ac.id/jikk/article/view/83/69>
- Noach, C., & Maharani, G. (2021). *Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Autis Di Kelurahan Oebufu*. 1(2), 71–82.
- Nugraheni, S. A. (2012). *Menguak Belantara Autisme*. 20(1), 9–17.
- Purnamasari, S. (2018). *Efektivitas Metode Aba Dan Pecs Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Pada Siswa Autis Di Kelas I*. 1(2).
- Rahayu, S. M. (2015). Deteksi Dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>
- Riandini, S. (2015). Pengaruh Pola Pengasuhan Dengan Perkembangan Komunikasi Anak Autis Kepada Orang Tua. *Majority*, 4(8), 99–106.
- Safarman, A. (2022). *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis Di Sekolah Slb Restu Ibu Bukittinggi*. 3, 174–186.
- Saleh, W. A. (2017). Augmentatif Dan Alternatif Komunikasi Dalam Pengembangan Kemampuan Komunikasi Anak Autis. *Journal Special Education*, 6(2), 72–77.
<https://doi.org/10.31537/speed.v6i2.936>
- Soeriawinata, R. (2018). *Verbal Behavior Dan Applied Behavior Analysis Membantu Anak Autisme Dan Abk Menemukan Fungsi Bahasa*. Otakatik Naskah.
- Theodora, D. E., & Mahabbati, A. (2019). Asesmen Perilaku Fungsional Pada Perilaku Menyakiti Diri Sendiri Anak Autis Di Slb Autisma Dian Amanah Yogyakarta. *Jpk (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 15(1), 58–67.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v15i1.28227>
- Utari, L., & Kurniawan. (2020). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis*. 3, 75–89.